

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku siswa menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat di lingkungan alam sekitarnya. Melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan kemampuan secara optimal dan dapat mewujudkan fungsi dirinya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Untuk itu, langkah yang paling efisien dalam memperbaiki sifat dan akhlak seorang siswa adalah melalui peningkatan pendidikan.

Kimia sebagai bagian dari sains diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang disyaratkan untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah juga menjadi salah satu bidang ilmu yang harus dikuasai. Namun pada kenyataannya pelajaran kimia masih dianggap mata pelajaran yang sulit, karena pelajaran kimia memerlukan pemahaman, penjelasan dan pemaparan yang komprehensif sehingga tidak menimbulkan miskonsepsi bagi siswa.

Kenyataan tersebut juga tampak berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan kepada guru bidang studi kimia di SMA Muhammadiyah 8 Kisaran menunjukkan bahwa : aktifitas siswa dalam belajar kimia di dalam kelas masih rendah, hal demikian disebabkan oleh metode pembelajaran yang ditetapkan guru belum sesuai untuk membiasakan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Pembelajaran kimia masih banyak bertumpu pada guru dimana siswa masih hanya sekedar mengikuti pelajaran di dalam kelas yaitu dengan mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa disertai adanya keinginan dan minat belajar untuk

memahami materi yang diajarkan guru. Hal demikian berdampak pada rata-rata hasil belajar siswa yang rendah. Dari hasil ujian semester siswa kelas X SMA Muhammadiyah 8 Kisaran rata-rata formatif siswa adalah 67 yang dinilai masih kurang dari standar ketuntasan yaitu 75. Hal ini menjadikan mata pelajaran kimia menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diperhatikan.

Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, siswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan manifestasi dari kreatifitas seorang guru agar siswa tidak jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada siswa senantiasa antusias berfikir dan berperan aktif.

Model pembelajaran yang efektif dapat digunakan guru untuk mentransfer ilmu dengan baik dan benar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Model pembelajaran akan efisien jika menghasilkan kemampuan siswa seperti yang diharapkan dalam tujuan dan sesuai dengan target perhitungan dalam segi materi dan waktu. Seorang guru sebaiknya mampu memilih model yang tepat bagi siswa didiknya. Pemilihan model pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tujuan pembelajaran yang jelas akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi yang harus diperbuat dalam proses belajar mengajar. Kemampuan dan kualifikasi siswa maupun guru berbeda-beda, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan mengalami kesukaran karena tujuan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, atau sikap dan tujuan yang beraspek afektif sulit dirumuskan dan sukar diukur keberhasilannya.

Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis siswa. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Diharapkan model PBL lebih efektif bila dibandingkan dengan metode konvensional. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inquiri terhadap permasalahan yang real di sekitarnya sehingga

mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari.

Menurut Istarani (2011) adapun yang menjadi kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah dapat membuat pendidikan disekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidu[an masyarakat, keluarga dan pekerjaan. Model ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Tidak semua model pembelajaran cocok digunakan untuk menyampaikan materi-materi dalam kimia. Untuk itu, perlu diperhatikan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang diajarkan. Seperti halnya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Hidrokarbon.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pernah diteliti oleh jefri (2013) diperoleh hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem koloid dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di MAN 1 Medan tahun ajaran 2011/2012 diperoleh hasil belajar sebesar 79,9%. Hasil penelitian oleh Rofiqoh Batubara (2013) diperoleh peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi *Problem Based Learning* pada sub pokok bahasan laju reaksi sebesar 51,78%.

Merujuk pada pentingnya dikembangkan interaksi siswa selama proses pembelajaran dan keberhasilan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam memfasilitasi pengembangan interaksi siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X pada materi Hidrokarbon**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Rendahnya tingkat pencapaian prestasi belajar kimia siswa yang kemungkinan disebabkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat.
- 2) Rendahnya tingkat pencapaian prestasi belajar kimia siswa yang kemungkinan disebabkan karena faktor dari siswa yaitu kurang percaya diri dengan kemampuan dirinya dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran kimia.
- 3) Rendahnya tingkat pencapaian prestasi belajar kimia siswa yang kemungkinan disebabkan karena perumusan tujuan pembelajaran yang kurang jelas.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dari hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional?
2. Apakah aktivitas siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dari aktivitas siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional?

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Objek penelitian hanya dibatasi pada siswa kelas X IPA semester II SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A 2014/2015.
3. Materi pembelajaran pada penelitian ini hanya dibatasi pada Tata Nama Alkana, Alkena, Alkuna, dan keisomerannya.
4. Hasil belajar mata pelajaran kimia siswa hanya dalam ranah kognitif taksonomi bloom C1, C2, C3, C4 dengan materi Hidrokarbon.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. lebih tinggi dari hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah aktivitas siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. lebih tinggi dari hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Membuka wawasan berfikir guru dalam mengajar sehingga dapat meninggalkan cara pembelajaran yang kurang menarik dan monoton dengan mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan berfikir kritis siswa dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa serta kinerja guru.

4. Bagi Peneliti.

Meningkatkan pemahaman, pengetahuan, wawasan dan menambah pengalaman dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*. yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas.

1.7. Defini Operasional

1.7.1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Majid, 2008)

1.7.2. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Junaidi (2012), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

1.7.3. Aktivitas

Aktivitas belajar adalah kegiatan belajar diskusi siswa yang diamati oleh seorang observer pada saat pembelajaran berlangsung dengan pokok bahasan Hidrokarbon. Penilaian aktivitas diskusi siswa dinilai dari unsure-unsur kooperatif

yang meliputi saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

1.7.4. Konvensional

Menurut Djamarah (1995), pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dalam penyajian materi pelajaran, biasanya guru berusaha membuat siswa dapat memahami dan mengerti setiap materi yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar (PBM) yang selama ini berlangsung di setiap kelas guru lebih dominan sehingga menciptakan situasi dan komunikasi satu arah.